

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup Audit**

###### **2.1.1.1 Pengertian *Auditing***

Secara umum, audit merupakan suatu tindakan dalam membandingkan antara kondisi atau keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan kondisi atau keadaan yang ideal berdasarkan teori – teori yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan beberapa definisi dari *auditing*, menurut Mulyadi (2013:9) definisi *auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Pengertian *auditing* menurut Soekrisno Agoes (2012:4):

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2014:24), *auditing* adalah:

“*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence*

*between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.*

Berdasarkan beberapa definisi auditing di atas, dapat disimpulkan bahwa *auditing* merupakan suatu proses pemeriksaan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak independen dan berkompentensi atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk membandingkan atau menyesuaikan dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan.

### **2.1.1.2 Jenis – Jenis Audit**

Menurut Soekrisno Agoes (2012:11-13), jenis pemeriksaan (audit) bisa dibedakan atas:

1. Manajemen Audit (*Operational Audit*)  
Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditemukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien adalah dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adlaah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengirbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)  
Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (Manjemen, Dewan Komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakuka oleh KAP maupun bagian internal audit.
3. Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*)  
Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal perusahaan, maupum ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak luar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang

merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan audit (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian internal, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

4. Audit Komputersasi (*Computer Audit*)  
Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP)* sistem.

Sedangkan menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder dan Mark S.Beasley

yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2012:17) jenis-jenis audit yaitu:

1. Audit Operasional  
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.
2. Audit Ketaatan  
Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. Audit Laporan Keuangan  
Audit laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) yang dinyatakan sesuai dengan kriteria yang tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

### **2.1.1.3 Jenis – Jenis Auditor**

Auditor merupakan suatu profesi yang melaksanakan pemeriksaan atas kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi terhadap standar yang berlaku.

Menurut Mulyadi (2013:1) “auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”.

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa auditor adalah suatu profesi yang melaksanakan kegiatan pemeriksaan atas

semua laporan keuangan termasuk posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas untuk disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor tersebut terhimpun dalam suatu organisasi, misalnya dalam suatu Kantor Akuntan Publik.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialihbahasakan Amir Abadi Jusuf (2012:19) auditor yang paling umum terdiri dari empat jenis yaitu :

1. Auditor independen (akuntan publik)
2. Auditor pemerintah
3. Auditor pajak
4. Auditor internal (*internal auditor*)

Adapun penjelasan dari jenis-jenis auditor menurut Arens *et.al* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Auditor Independen (Akuntan Publik)  
Auditor independen berasal dari kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh perusahaan. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Pemerintah  
Auditor pemerintah merupakan auditor yang berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia, lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) sebagai lembaga tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Inspektorat Jendral (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. BPKP mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. Sedangkan Itjen melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen atau kementriannya.
3. Auditor Pajak  
Auditor pajak berasal dari Direktorat Jendral (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit Surat Pemberitahuan (SPT) wajib pajak

untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

4. Auditor Internal (*Internal Auditor*)

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Akan tetapi, auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan. Para pemakai dari luar entitas mungkin tidak ingin mengandalkan informasi yang hanya diverifikasi oleh auditor internal karena tidak adanya independensi. Ketiadaan independensi ini merupakan perbedaan utama antara auditor internal dan KAP.

Jenis – jenis auditor memiliki ruang lingkup tersendiri sesuai dengan bidangnya, hal ini dapat memudahkan auditor dalam pembagian kerja, serta dalam pembagian jenis – jenis auditor tersebut dapat memudahkan auditor dalam memahami ruang lingkungannya pekerjaannya masing – masing.

#### **2.1.1.4 Standar Auditing**

Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP, 2011:110.1) mengharuskan auditor menyatakan apakah menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialihbahasakan Amir Abadi Jusuf (2012:12) menyatakan bahwa:

“Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas

professional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti.”

Standar auditing yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut (SPAP,2011:150.1):

1. Standar Umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan system harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
  - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
  - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
  - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

## **2.1.2 Pengalaman Auditor**

### **2.1.2.1 Definisi Pengalaman Auditor**

Pengalaman merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk merujuk pada sebuah pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh melalui keterlibatan dengannya selama periode tertentu.

Menurut Foster, (2001:40) dalam A.Basit (2012) definisi pengalaman sebagai berikut:

*“Experience is as a measure of the length of time or work that someone has taken in understanding the tasks of a job and has done it well”.*

Seorang auditor harus memiliki kualifikasi tertentu dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaannya. Dengan adanya kualifikasi tertentu yang dimiliki oleh auditor tersebut, dapat memudahkan auditor dalam menemukan ketidakwajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh suatu organisasi baik itu sektor publik atau perusahaan swasta.

Seorang auditor dalam mendapatkan pengakuan atas profesi yang dimilikinya harus mengikuti pelatihan – pelatihan baik itu teknis ataupun teori yang cukup serta dilengkapi dengan pengalaman – pengalaman yang didapat seorang auditor dalam pelaksanaan audit di lapangan. Salah satu Standar auditing dalam Siti Rahayu Kurnia dan Ely Suhayati (2010:41) yaitu keahlian, pendidikan dan pelatihan teknis yang memadai diantaranya pelatihan/ pengalaman.

Menurut Siti Rahayu Kurnia dan Ely Suhayati (2010:12) “pengalaman auditor merupakan keahlian yang dimiliki seorang auditor yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012 : 33), definisi pengalamn auditor adalah:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

Berdasarkan penjelasan – penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengalaman auditor merupakan suatu keahlian dan pemahaman megenai audit yang dimiliki oleh auditor melalui pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup guna menunjang dalam pelaksanaan audit di lapangan.

#### **2.1.2.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Auditor**

Seorang auditor yang berpengalaman biasanya memiliki ciri – ciri yang dapat dilihat oleh orang lain. Menurut Hughes dalam Ginda Bella (2012) Ciri Pengalaman auditor yaitu:

1. Variasi Bekerja sebagai Auditor  
Pengalaman tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada kita, tetapi dipengaruhi pula oleh bagaimana kita menanggapi tugas auditnya.
2. Pendidikan Berkelanjutan  
Keterampilan auditor dituntut untuk berkembang, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya agar tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah mulai program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Tidak dapat dipungkiri auditor merupakan pelatihan dalam bidang akuntansi dan auditing, serta bidang-bidang oprasional lain yang dibutuhkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kemampuan auditor harus ditingkatkan untuk mengantisipasi semua keadaan yang mungkin dihadapi akibat kemajuan yang begitu pesat.

Ada beberapa hal yang dapat menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang auditor. Menurut Foster (2001:43) dalam A.Basit (2012) pengalaman kerja auditor dapat di ukur melalui :

1. Lama waktu atau masa kerja  
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik serta meningkatnya kemampuan auditor.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki  
Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggungjawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan  
Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

Menurut Johnson dan Kell (2003) dalam Netty H.Saripudin dan Rahayu

(2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja  
Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.
2. Banyaknya penugasan audit  
Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus-menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya.
3. Banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.  
Semakin banyak pelatihan yang telah diikuti maka akan membuat pengalaman auditor bertambah dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor harus mengikuti perkembangan dunia bisnis mutakhir dan juga perkembangan dunia profesi audit melalui *training* (pelatihan, *workshop*, simposium, dan lainnya) baik yang diselenggarakan oleh kantor sendiri, organisasi profesi, atau organisasi bisnis lainnya.

Menurut Ismiyati (2012) dalam Iwan Iriyuwono, Muhammad Achsin

(2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja adalah sebagai berikut:

1. Lamanya Bekerja Sebagai Auditor

Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

2. Jumlah Penugasan Audit

Semakin banyak tugas audit yang dikerjakan semakin mengasah keahlian seorang auditor untuk dapat menemukan salah saji material.

### **2.1.3 Skeptisisme Profesional Auditor**

#### **2.1.3.1 Definisi Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut Islahuzzaman (2012:429), mendefinisikan bahwa skeptisisme adalah :

“Skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian.”

Sedangkan menurut Ajeng Wind (2014:47-48) skeptisisme adalah sebagai berikut:

“Suatu sikap yang selalu curiga akan hal yang diamatinya. Kecurigaan tersebut tentunya akan membawa atau menimbulkan banyak pertanyaan yang kemudian mengarahkan pada penemuan sebuah jawaban”.

Dari pengertian – pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme adalah suatu sikap yang selalu curiga dan ragu – ragu terhadap sesuatu yang diamati yang nantinya akan menghasilkan pertanyaan – pertanyaan guna menemukan jawaban atas kecurigaannya terhadap sesuatu yang diamati.

Sedangkan definisi dari skeptisisme profesional auditor menurut Alvin A. Arens, Elder, dan Beasley yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2012:109) sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan”.

*International Federation of Accountants* (IFAC) mendefinisikan *professional skepticism* dalam konteks *evidence assessment* atau penilaian atas bukti audit. Menurut IFAC pengertian Skeptisisme Profesional Auditor adalah sebagai berikut:

*“Necessary to the critical assessment of audit evidence. This includes questioning contradictory audit evidence and the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance.” (ISA, 2009, 200:15)*

Sedangkan menurut Theodorus M.Tuanakotta (2013:321), pengertian dari skeptisisme profesional adalah:

“Skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan”.

Skeptisisme profesional auditor yang dimaksud disini adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (IAPI, 2013:SA Seksi 230).

Dari penjelasan – penjelasan mengenai skeptisisme profesional auditor sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah

suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan untuk selalu memepertanyakan dan mengevaluasi atas semua bukti dan pernyataan – pernyataan yang didapat dari klien serta selalu mengasumsikan bahwa klien tersebut telah melakukan kecurangan dan tidak jujur, namun seorang auditor juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut. Untuk lebih jelasnya, terdapat poin-poin penting yang merupakan prinsip utama skeptisisme profesional auditor dalam penugasan audit di antaranya sebagai seorang profesional, auditor di minta untuk bersikap skeptis profesional dengan selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis atas bukti audit. Seorang auditor juga diminta bersikap skeptis profesional dalam proses audit untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi kompetensi dari bukti audit yang sudah dikumpulkan secara objektif. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan yang diperiksa tidak jujur, tapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen perusahaan tersebut tidak diragukan lagi. Dalam menggunakan skeptisme profesional, pemeriksa tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen perusahaan yang diperiksa adalah jujur.

### **2.1.3.2 Unsur – unsur Skeptisisme Profesional Auditor**

Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi IFAC (dalam Theodorus M.Tuanakotta, 2011:78) yaitu:

1. *A critical assesment*. Ada penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind*. Dengan cara berfikir yang terus menerus bertanya dan mempertanyakan.

3. *Of the validity of audit evidence obtained.* Kesahihan dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradict.* Waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif.
5. *Brings to questions the reliability of documents and responses to inquires and other information.* Mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained form management and those charged with governance.* Yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).

### 2.1.3.3 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor

Karakteristik skeptisisme profesional auditor menurut Hurt, Eining, dan Plumplee (2008:48) dalam Quadafers dan A.Wright (2009) sebagai berikut:

1. Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*)  
 Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) diantaranya:
  - a. Pikiran yang selalu bertanya (*Question Mind*) yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
    - a) Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas;
    - b) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
  - b. Suspensi pada penilaian (*Suspension on judgement*) yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
    - a) Seseorang butuh waktu yang lebih lama
    - b) Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian
    - c) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap
  - c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*) yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)
    - a) Berusaha untuk mencari tahu
    - b) Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru
2. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)  
 karakteristik yang berhubungan adalah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
- b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku
3. Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*)  
Karakteristik yang berhubungan diantaranya adalah:
  - a. Percaya Diri (*Self Confidence*) yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
  - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*) yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan.

## **2.1.4 Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

### **2.1.4.1 Pengertian Opini Auditor**

Tahapan terakhir dari suatu proses pemeriksaan oleh auditor adalah pemeberian opini atau pendapat yang diberikan auditor atas pemeriksaan yang telah dilaksanakan terhadap laporan keuangan. Pemberian pendapat atau opini dari auditor disampaikan dalam paragraf yang terdapat dalam laporan audit yang dibuat oleh auditor. Pendapat yang diberikan oleh auditor harus sesuai dengan bukti dan temuan yang didapatkan selama pelaksanaan pemeriksaan yang nantinya disesuaikan dengan prinsip dan standar yang berlaku sehingga pada akhirnya auditor dapat memberikan opini yang tepat terhadap laporan keuangan tersebut.

Langkah terakhir dalam proses audit adalah mengevaluasi bukti audit yang diperoleh, mempertimbangkan dampak salah saji yang ditemukan, merumuskan opini audit, dan membuat laporan audit dengan perumusan kalimat yang tepat (Theodorus M.Tuanakotta, 2013:507).

Dalam standar pemeriksaan memberlakukan empat standar pelaporan SPAP yang ditetapkan IAI sebagai berikut:

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau prinsip akuntansi yang lain yang berlaku secara komprehensif.
2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013) menyatakan mengenai ketepatan pemberian opini auditor sebagai berikut :

“Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik”. (SPAP, 2013 : SA 150.1 & 150.2).

Opini audit yang diberikan auditor harus selalu tepat, hal ini dikarenakan opini audit tersebut akan mempengaruhi kepercayaan dari publik dan pengguna laporan keuangan tersebut, selain itu juga dengan adanya opini auditor tersebut juga biasanya dijadikan dasar atas keputusan – keputusan yang akan diambil oleh pihak pengguna informasi laporan keuangan untuk kedepannya.

Opini audit menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007) adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Opini audit adalah opini auditor yang merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan (Pratiwi

dan Januarti, 2013). Sedangkan menurut Alichia (2013), opini audit (pendapat auditor) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit.

Dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang dibuat oleh auditor yang menjelaskan mengenai hasil penilaian atas pemeriksaan kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh klien.

#### **2.1.4.2 Jenis – jenis Opini Auditor**

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas harus memberikan opini audit yang terdapat dalam laporan hasil audit. Opini audit tersebut merupakan salah satu komponen hasil akhir dari serangkaian pelaksanaan pemeriksaan, opini audit tersebut menggambarkan penilaian auditor atas kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas.

Menurut Mahmudi (2016:40) terdapat lima jenis pendapat atau opini auditor, yaitu:

1. **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian.** Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian merupakan pendapat yang paling tinggi dilihat dari kualitas laporan yang disajikan. Artinya laporan keuangan yang disajikan pemerintah telah disajikan secara wajar untuk semua pos (akun) yang dilaporkan, tidak terdapat salah saji yang material, dan tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi atau prinsip akuntansi.
2. **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas.** Pendapat ini masih dalam kategori wajar tanpa pengecualian, hanya untuk pos (akun) tertentu perlu penyesuaian agar menjadi wajar.
3. **Pendapat Wajar Dengan Pengecualian.** Pendapat wajar dengan pengecualian menunjukkan bahwa sebagian besar pos dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar terbebas dari salah saji material dan sesuai dengan standar akuntansi, namun untuk pos (akun) tertentu disajikan tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar atau *Adverse Opinion*. Pendapat tidak wajar diberikan apabila pos-pos dalam laporan keuangan nyata-nyata terdapat salah saji yang material dan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Keadaan seperti ini bisa terjadi karena buruknya sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi yang ada.
5. Tidak Memberikan Pendapat atau *Disclaimer Opinion*. Keadaan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) diberikan auditor karena beberapa faktor, yaitu: a) auditor terganggu independensinya, b) auditor dibatasi untuk mengakses data tertentu.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012:75) terdapat lima jenis pendapat auditor untuk memberikan kewajaran atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)  
Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang berlaku ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan Yang Ditambahkan Dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)  
Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat WTP yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi:
  - a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
  - b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
  - c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
  - d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
  - e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif

- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di *review*
  - g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut
  - h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)  
Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:
- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor tidak berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
  - b. Auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
  - c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian untuk frasa seperti tergantung atas atau dengan penjelesan berikut ini memiliki makna yang tidak jelas atau tidak cukup kuat oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari. Karena catatan atas laporan keuangan merupakan bagian laporan keuangan audit, kata-kata seperti disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, jika dibaca sehubungan dengan catatan 1 mempunyai kemungkinan untuk disalahtafsirkan dan oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)  
Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

5. Pernyataan Tidak memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak dapat menyatakan suatu pendapat apabila ia tidak dapat merumuskan atau tidak menyatakan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

Pernyataan tidak memberikan pendapat adalah cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat harus tidak diberikan auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa terdapat penyimpangan material dari SAK/ETAP/IFRS. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat disebabkan pembatasan lingkup audit, auditor harus menunjukkan paragraf terpisah semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Ia harus menyatakan bahwa lingkup auditnya tidak memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak harus menunjukkan prosedur yang dilaksanakan dan tidak harus menjelaskan karakteristik auditnya dalam suatu paragraf (yaitu, paragraf lingkup audit dalam laporan auditor bentuk baku). Jika auditor menjelaskan bahwa auditnya dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia, tindakan ini dapat mengakibatkan kaburnya pernyataan tidak memberikan pendapat. Sebagai tambahan, ia harus menjelaskan keberatan lain yang berkaitan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK/ETAP/IFRS.

Peran utama auditor adalah melakukan jasa atestasi, yaitu melakukan pengujian terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien mengenai kewajaran laporan keuangan dan tingkat kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hasil dari pelaksanaan fungsi atestasi itu berupa pendapat atau opini auditor (Mahmudi, 2016:40).

Dalam menentukan jenis opini audit yang akan diberikan oleh auditor tidak lepas dari kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar yang berlaku pada periode tersebut.

### 2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor :

**Tabel 2.1**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Etika (X1) Kompetensi (X2) Pengalaman Audit (X3) Risiko Audit (X4) Skeptisisme (Y1) Opini Auditor (Y2)	Secara parsial pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional auditor kecil namun secara simultan besar yaitu 61%. Secara parsial pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, Risiko Audit, dan Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik memiliki pengaruh yang kecil namun secara simultan cukup besar yaitu

				74%.
2	Magfirah Gusti dan syahril Ali (2008)	Hubungan Skeptisisme dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik.	Skeptisisme (X1) Situasi Audit (X2) Etika (X3) Pengalaman (X4) Keahlian Audit (X5) Opini Auditor (Y)	Skeptisisme profesional auditor mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Variabel situasi audit mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini. Variabel etika, pengalaman dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.
3	Rr. Sabrina K dan Indira Januarti (2012)	Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor	Etika (X1) Pengalaman (X2) Situasi Audit (X3) Keahlian (X4) Gender (X5) Skeptisisme (Y) Opini (Z)	Gender berpengaruh secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dan situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Faktor lainnya pengalaman, keahlian, situasi dan etika tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini. Faktor pengalaman, etika, keahlian, gender tidak berpengaruh

				terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme sebagai variabel intervening.
4	Arfin Adrian (2013)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor	Skeptisme Profesional (X1) Etika (X2) Pengalaman (X3) Keahlian Audit Skeptisme Profesional (X1) Etika (X2) Pengalaman (X3) Keahlian Audit (X4) Ketepatan Pemberian Opini (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan skeptisme profesional, etika, pengalaman auditor, dan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor
5	I Putu Sukendra, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja (2015)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor	Skeptisme Profesional (X1) Pengalaman Auditor (X2) Keahlian Audit (X3) Opini Audit (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Variabel skeptisme profesional memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.
6	A.A. Istri Dewi Rharasati dan I. D. G Dharma Suputra (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Memberikan Opini	Etika (X1) Komitmen (X2) Pengalaman (X3) Independensi (X4) Opini Audit (Y)	Etika Profesi Auditor berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini

		Audit		<p>audit. Komitmen profesional auditor berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit. Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit.</p>
7	Tania Kautsarrahmelia (2013)	Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik	Independensi (X1) Keahlian (X2) Pengetahuan Akuntansi & Auditing (X3) Skeptisme Profesional (X4) Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini, sedangkan pengetahuan akuntansi dan auditing serta skeptisisme profesional berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Secara simultan kelima variabel independen berpengaruh dan</p>

				positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.
8	Astari Bunga Pratiwi dan Indira Januarti (2013)	Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini	Etika (X1) Pengalaman (X2) Keahlian Audit (X3) Skeptisisme (Y) Opini (Z)	Etika tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor. Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor. Keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor. Etika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini. Pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini. Keahlian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka mengoptimalkan hasil pemeriksaan oleh auditor, maka disusunlah suatu standar yang harus dipatuhi oleh auditor, baik itu standar pelaksanaan maupun standar pelaporan hasil audit tersebut. Standar audit menjadi

dasar dan panduan bagi auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan, selain itu juga standar audit berguna untuk membantu audit dalam menentukan opini yang akan diberikan oleh auditor berdasarkan bukti audit dan temuan – temuan yang ada selama pemeriksaan berlangsung.

Peneliti mengambil faktor pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor untuk mengukur ketepatan pemberian opini auditor. Penjelasan mengenai skeptisisme profesional, pengalaman auditor dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang dapat dilihat secara melalui kerangka pemikiran.

Kerangka pemikiran yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

### **2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Menurut I Putu Sukendra (2015) Pengalaman yang cukup tinggi akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan. Dengan pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas dan auditor akan terbiasa dalam menghadapi masalah atau pekerjaan yang sejenis.

Menurut Christiawan (2002) menjelaskan bahwa semakin banyak dan kompleks tugas-tugas yang dilakukan seorang individu akan menyebabkan pengalaman individu tersebut semakin meningkat karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki. Menurut Kriswandari (2006)

menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas.

Menurut Arnan *et.al.*, (2009) dalam Sabrina dan Januarti (2012) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat dalam memberikan opini.

Menurut Sabrina dan Januarti (2012) menyatakan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi auditor, pembentukan sikap penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor tersebut sehingga opini yang diberikan akan tepat.

### **2.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut (Adrian, 2013).

Berdasarkan SA seksi 230 paragraf ke 07 dalam SPAP (IAI, 2013) menyatakan sebagai berikut:

“Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena bukti yang dikumpulkan dan dinilai secara proses audit, skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Skeptisisme profesional harus selalu digunakan, karena bukti audit kompeten yang cukup dijadikan sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat audit atau opini yang dikeluarkan oleh akuntan publik”.

Menurut Ida Suraida (2005), auditor yang masa kerjanya lebih lama cenderung lebih skeptis, sehingga opini atas laporan keuangan diberikan dengan tepat.

Menurut Sabrina dan Indira Januarti (2012), skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti agar pemberian opini auditor tepat.

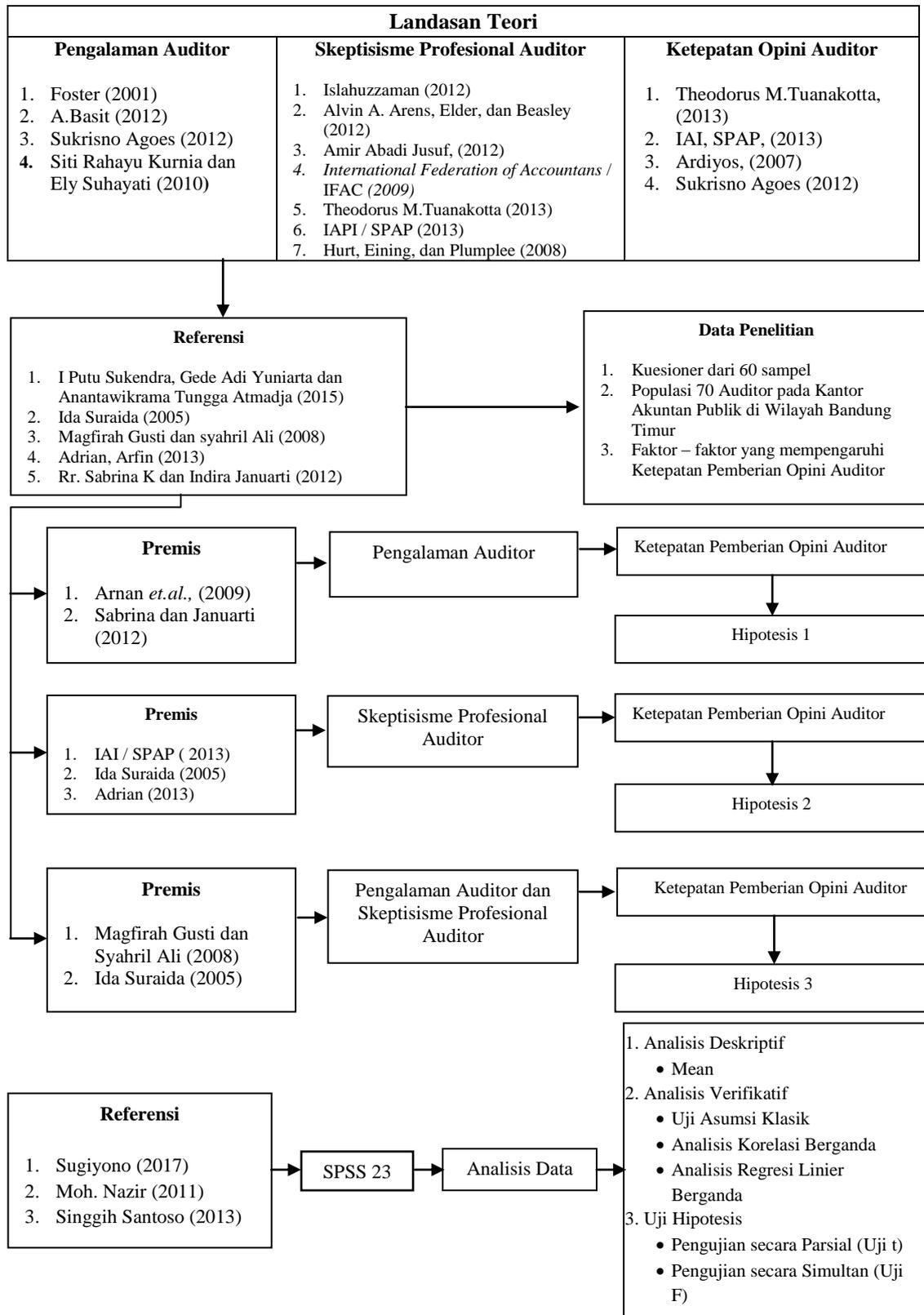
### **2.2.3 Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Dalam pelaksanaan proses pemeriksaan laporan keuangan, seorang auditor eksternal harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang baik untuk memahami kondisi perusahaan dan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dengan memahami laporan keuangan serta pengetahuan yang dimiliki auditor, dalam memberikan opini audit, auditor tidak akan kesulitan dan opini tersebut akan tepat. Skeptisisme profesional auditor juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, hal ini dikarenakan dengan bersikap skeptis auditor selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti sehingga akan mendapatkan bukti yang cukup untuk menentukan jenis opini audit yang akan diberikan atas laporan keuangan perusahaan atau klien.

Berdasarkan penelitian Magfirah Gusti dan Syahril Ali (2008), hubungan antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor ini, diperkuat dengan faktor-faktor, antara lain: faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit.

Selain itu juga dalam penelitian Ida Suraida (2005), menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas audit, setiap auditor KAP harus senantiasa meningkatkan kesadaran etika, kompetensi, pengalaman audit, memperhitungkan risiko audit serta meningkatkan skeptisisme profesional auditor agar dapat memberikan opini yang tepat, yang pada gilirannya akan meningkatkan integritas dan kredibilitas profesi akuntan publik.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka konseptual yang dikemukakan maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh pengalaman auditor terhadap ketetapan pemberian opini auditor

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap ketetapan pemberian opini auditor

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor.